

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah Negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan dari flora dan faunanya, serta kekayaan dari hasil tambangnya. Hamparan bumi Indonesia ini juga memiliki kerawanan bencana alam yang tinggi. Secara historis, Indonesia merupakan Negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, baik itu gempa bumi, gunungapi, banjir, tanah longsor maupun juga tsunami. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dimana tempat tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar lempenglempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktifitas kegunungapian dan kegempaan yang sangat tinggi. Dari sebanyak 129 gunungapi di Indonesia atau 14 persen dari seluruh gunungapi di dunia, terbentang dari pulau Sumatera menyusuri pulau Jawa kemudian menyeberang ke Bali, Nusa Tenggara hingga bagian timur Maluku dan berbelok ke utara pulau Sulawesi atau melingkari kepulauan Indonesia sehingga dikenal dengan sebutan lingkaran api (*The Ring of Fire*) Indonesia, atau jalur tektonik Indonesia (Prihandoko, 2014)

Bencana Alam merupakan salah satu fenomena alam yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan bisa berupa kerugian materi maupun nonmateri. Bencana tersebut bisa dicontohkan seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi ada pula bencana non alam seperti kebakaran gagal teknologi, gagal modernisasi, konflik sosial antar kelompok. Indonesia memiliki catatan kejadian bencana yang cukup tinggi. Kejadian bencana di Indonesia disebabkan oleh letak geografis Indonesia terletak diantara lempeng aktif samudera yang menyebabkan berbagai wilayah Indonesia rawan bencana letusan gunung api, gempa dan tsunami. Selain dari letak alam, Indonesia juga harus menghadapi bencana berbasis hidrometeorologis seperti kekeringan, angin topan, gelombang pasang dan banjir yang selanjutnya melahirkan bencana turunan seperti tanah longsor, banjir bandang, kurang gizi dan konflik. Kondisi tersebut menempatkan penduduk Indonesia rentan menjadi korban dari sisi sosial,

ekonomi dan budaya. Selain di tingkat komunitas, bencana juga melumpuhkan pelayanan publik seperti rumah sakit dan sekolah (Margono dkk, 2019)

Gunung api yang terkenal sebagai gunung berapi teraktif di Indonesia bahkan di dunia adalah Gunung Merapi yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Aktivitas Gunung Merapi secara periodesitas dan intensitas letusannya cenderung pendek yaitu 3-7 tahunan dengan selalu menunjukkan aliran lava dan menghasilkan material-material piroklastik, awan panas, dan diikuti pula dengan banjir lahar dingin. Letak gunung Merapi yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta menjadikan warga yang menetap di area Gunung Merapi rentan ketika bencana erupsi merapi terjadi. Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terpapar bahaya akibat gunung berapi (Nurhidayati, 2018).

Hasil perhitungan Kajian Resiko Bencana BNPB (2011) menunjukkan, prevalensi jumlah penduduk kelompok rentan yang terpapar bahaya gunung api kelas tinggi sebanyak 56 ribu jiwa atau 0.13% dari total jumlah penduduk terpapar. Dampak Erupsi Gunung Merapi juga menyebabkan perubahan kualitas hidup pada lansia, penelitian Rosella (2015) menunjukkan, kualitas hidup pada lansia paska erupsi Gunung Merapi secara umum dalam kategori buruk. Gunung merapi terletak di 3 wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu: Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. GEMA BNPB (2011) mencatat, Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah korban terbanyak di Indonesia akibat bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2010 mencatat, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Kabupaten Klaten mengakibatkan 36 orang meninggal, 30 orang luka-luka (rawat inap) dan 4.321 orang mengungsi. Kecamatan kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Kecamatan Kemalang terdiri dari 13 desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ (BPS Klaten, 2015). Data puskesmas Kemalang mencatat, terdapat 10 penyakit terbesar di pengungsian

erupsi Gunung Merapi, yaitu: hipertensi, gastritis, myalgia, gatal, ISPA, cepalgia, influenza, sakit gigi, jatuh, dan arthritis. Desa Balerante, Sidorejo dan Lereng merapi Klaten merupakan tiga desa yang masuk wilayah Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) dampak terjadinya bencana sangat bervariasi, mulai dari kerusakan, kerugian, hingga menimbulkan korban jiwa. Kondisi tersebut memperlihatkan masih lemahnya kesiapsiagaan terhadap bencana yang terjadi di Indonesia (Nurhidayati, 2018).

Upaya untuk mengurangi risiko dari dampak bencana telah dicanangkan pemerintah salah satunya yaitu kesiapsiagaan. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Apprilin dkk., 2018 mengatakan kesiapsiagaan menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi bencana serta upaya dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan menjadi salah satu proses penting dari manajemen bencana dimana kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kesiapsiagaan dapat digunakan sebelum terjadinya bencana dan mampu mengurangi serta mencegah resiko bencana yang mempunyai sifat pro-aktif (Ferianto dan Hidayati, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukan pada masa pra bencana adalah untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi bencana secara cepat dan tepat (Widjanarko dan Minnafiah, 2018). Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Marsiatur, 2016). Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja (Hidayati, 2014). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, antara lain : pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain ketika terjadi bencana, koordinasi antara pihak terkait saat keadaan darurat serta upaya evakuasi ke tempat yang aman, menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi

bencana, bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana (Ristiyani, 2014).

Peningkatan kemampuan menghadapi bencana Gunung Merapi perlu disiapkan antara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Merapi. Latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa adalah berupa contoh pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya menghadapi bencana meletusnya Gunung Merapi (Susilo, 2013).

Upaya pemerintah untuk mengurangi risiko bencana sudah banyak dilakukan sebelum terjadinya peristiwa erupsi ataupun lahar dingin yang mengakibatkan bencana. Upaya pengurangan risiko pemerintah tersebut diantaranya, normalisasi sungai, pembuatan sabo dam, pembuatan tanggul penahan lahar, pengadaan alat untuk monitoring aktivitas gunung api, pemetaan kawasan rawan bencana, dan lainnya. Namun, upaya tersebut masih belum maksimal mengurangi kerugian akibat peristiwa erupsi ataupun lahar dingin bila terjadi kembali. Hal ini terbukti pada besarnya dampak kerugian bencana lahar dingin pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 (Wimbardana, 2013)

Banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi gunung merapi yaitu, media *poster*. *Poster* adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Rivai, 2010). *Poster* berarti penggambaran yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata yang berfungsi sebagai media yang memuat informasi tentang bagaimana tindakan yang dilakukan dalam menghadapi bencana (Marsiaturun, 2016).

Media poster dipilih karena media ini adalah media yang lebih menarik untuk memuat informasi dibandingkan media buku teks. Poster biasanya berupa selembaran kertas yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata dengan desain warna serta gambar yang menarik perhatian setiap orang sehingga pesan dapat

diterima dengan mudah (Kustandi, 2016). Diharapkan dengan adanya poster kesiapsiagaan bencana, masyarakat akan mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana.

Dalam penelitian Amdiriani dan Musiyam, 2018 dengan judul Efektifitas Media pembelajaran *booklet* materi erupsi gunung berapi terhadap kesiapsiagaan bencana pada ekstrakurikuler sekolah siaga bencana di SMP N 1 KLATEN, dengan hasil siswa SMP N 1 KLATEN mampu memahami tentang kesiapsiagaan dalam bencana gunung meletus. Masyarakat sekitar sudah diberikan sosialisasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung Merapi meletus tetapi belum ada edukasi melalui media *poster*, *boklet*, video atau media yang lainnya. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung meletus akan diberikan edukasi melalui media poster. Target luaran dari Tugas Akhir ini berupa media *poster*. Tujuan umum dari pembuatan tugas ini adalah untuk menambah pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi erupsi gunung merapi. Poster berisi materi tindakan kesiapsiagaan sebelum terjadinya erupsi gunung merapi di sekitar kawasan gunung berapi. Poster di buat menarik dengan adanya campuran warna dan gambar agar masyarakat lebih mudah memahami dan membaca poster yang di tampilkan sehingga pengetahuan masyarakat tentang menghadapi erupsi gunung merapi dapat bertambah.